

## **Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album “Soneta Volume 15”**

### **Karya Rhoma Irama**

Sri Puji Astuti

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

[sripujiastuti0116@gmail.com](mailto:sripujiastuti0116@gmail.com)

#### **Abstract**

*In the lyrics of the song, a lot of language styles are used. Likewise, the lyrics of the song Rhoma Irama allegedly use various styles of language. Therefore, this paper describes what language styles are contained in the album "Soneta volume 15" by Rhoma Irama. Data collection with the method of observing. The techniques used are the free-of-conversation listening technique and the note-taking technique. This technique is done by listening to the lyrics of the songs contained in the album. Furthermore, the data were analyzed using stylistic theory (language style). The results showed that to convey the message in the album "Soneta Volume 15" Rhoma Irama used a variety of language styles. The diversity of styles used in the album makes the song lyrics more aesthetic. In addition, the message conveyed through the lyrics of the song can be conveyed well.*

*Keywords: song lyrics, language style, album "Soneta Volume 15"*

#### **Intisari**

Dalam lirik lagu sering jumpai pemakaian gaya bahasa. Begitu juga lirik lagu Rhoma Irama diduga menggunakan bermacam-macam gaya bahasa. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam album “Soneta Volume 15” Karya Rhoma Irama. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori stilistika (gaya bahasa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menyampaikan pesan dalam album “Soneta Volume 15” Rhoma Irama menggunakan beraneka ragam gaya bahasa. Keanekaragaman gaya yang digunakan dalam album tersebut membuat lirik lagu lebih estetik. Selain itu pesan yang disampaikan melalui lirik lagu dapat tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: lirik lagu, gaya bahasa, album “Soneta Volume 15”

#### **Pendahuluan**

Bahasa sebagai alat berkomunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Dengan bahasa manusia dapat menjalin hubungan sosial antarsesama. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun emosi. Dengan bahasa pula maksud dan keinginan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti mitra tutur.

Salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain yaitu melalui lirik lagu. Dengan lirik lagu penulis dapat mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, sekaligus dirasakan. Jadi, lirik lagu juga dapat digunakan oleh penulisnya untuk menggambarkan keresahan atau mengkritik permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

Pengertian lirik lagu menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) adalah sebuah karya sastra (puisi) tentang curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian. Sebagai sebuah karya sastra, dalam lirik lagu banyak digunakan bahasa kiasan. Dengan bahasa kiasan tersebut lirik lagu menjadi lebih menarik dan lebih indah.

Dalam lirik lagu banyak digunakan gaya bahasa. Begitu juga lirik lagu Rhoma Irama diduga menggunakan bermacam-macam gaya bahasa. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam album “Soneta Volume 15” karya Rhoma Irama.

Pengertian gaya bahasa menurut para ahli berbeda-beda. Menurut Tarigan (1985a) gaya bahasa adalah bentuk retorik, maksudnya pemakaian kata-kata pada waktu berbicara untuk mempengaruhi pendengar dan pembaca. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya bahasa ialah bahasa indah yang dipakai untuk menciptakan efek. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan dan membandingkan hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa, serta cara mengkomunikasikan konsep secara langsung (Keraf, 2008). Gaya bahasa memiliki kekuatan untuk menghidupkan kata-kata atau kalimat dan membuatnya bergerak. Gaya bahasa digunakan untuk memunculkan perasaan dan tanggapan tertentu dan reaksi pembaca (Pradopo, 1987). Jadi, gaya bahasa merupakan sarana yang dapat digunakan penulis untuk mengungkapkan emosi, perasaan, maupun suasana tertentu sehingga sesuatu yang ditulis menjadi lebih menarik. Begitu juga dalam menulis lirik lagu

Keraf (2008) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat macam yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam makalah ini hanya dibahas gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan struktur kalimat gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diklasifikasikan menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, eufemisme, litotes dan sebagainya. Sedangkan gaya bahasa kiasan meliputi simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, ironi, sarkasme, sinisme, dan sebagainya (Keraf, 2008)

Penelitian terdahulu mengenai lirik lagu karya Rhoma Irama pernah dilakukan oleh Mussaif (2019) dengan judul “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu ‘Indonesia’ Karya Rhoma Irama” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu tersebut mengandung kritik terhadap kesenjangan sosial, maraknya korupsi, dan kebijakan pemerintah yang kurang adil. Lirik lagu Rhoma Irama juga pernah diteliti oleh Latif (2019) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama : Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotik”. Penelitian tersebut menemukan bahwa isi pesan lirik lagu yang diciptakan Rhoma Irama merupakan manifestasi dari peristiwa sosial politik. Lirik lagu Rhoma Irama sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter baik bermuatan pendidikan tauhid (akidah), akhlak, dan ibadah. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian mengenai Gaya Bahasa dalam Album ”Soneta Volume 15 Karya Roma Irama belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibahas permasalahan tersebut.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis mengenai data, sifat data, dan hubungannya dengan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode simak. Peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap. Peneliti menggunakan teknik simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dengan saksama lirik lagu yang terdapat dalam album “Soneta Volume 15”. Penelitian ini menggunakan lima lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Adapun judul lagu tersebut adalah “Gali Lubang Tutup Lubang, ”Seribu Satu Macam”, “Di Ibu Kota”, “Tergila-gila”, dan “Masa Depan”. Langkah berikutnya adalah mentranskrip lirik lagu tersebut kemudian mencatat lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Selanjutnya data diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori gaya bahasa.

## Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan dalam album “Soneta Volume 15” yaitu klimaks, antitesis, dan repetisi.

### 1. Klimaks

Contoh berikut ini menggunakan gaya bahasa klimaks.

- (1) Seribu satu macam itu bidang pekerjaan  
 Dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden (Seribu Satu Macam)

Penggalan lirik lagu dalam contoh (1) *dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden* menjelaskan bahwa ada banyak macam pekerjaan. *Dari jadi pengamen hingga jadi presiden* merupakan gaya bahasa klimaks. Kata *pengamen* bermakna denotasi yang berarti ‘penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak tetap tempat pertunjukannya, biasanya mengadakan pertunjukan di tempat umum dengan berpindah-pindah’ (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) sedangkan presiden berarti ‘kepala negara’. Penggalan lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks karena menyebutkan adanya pekerjaan dari yang berpenghasilan tidak tentu sampai pekerjaan tertinggi.

### 2. Antitesis

Antitesis adalah bahasa kiasan yang mengungkapkan gagasan yang bertentangan melalui penggunaan kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2008)

- (2) Ada cara yang halal, ada cara yang haram  
 Silakan mau pilih cara mana  
 Namun semua cara ada tanggung jawabnya  
 Di hadapan Tuhan dan manusia (“Seribu Satu Macam”)

Contoh (2) menggunakan gaya bahasa antitesis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata *halal* dan *haram* yang terdapat dalam penggalan lirik lagu “Seribu Satu Macam”. Lirik lagu tersebut menjelaskan bahwa banyak jenis pekerjaan yang bisa dipilih yaitu ada yang halal dan ada yang haram. Meskipun dalam lirik lagu tersebut terdapat kalimat *silakan mau pilih cara yang mana*, kalimat berikutnya menyatakan bahwa pemilihan tersebut semua ada tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dan manusia. Jadi, pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut adalah meskipun banyak pekerjaan yang bisa kita pilih, kita harus memilih pekerjaan yang halal karena semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

- (3) Lubang digali menggali lubang

Untuk menutup lubang  
 Tertutup sudah lubang yang lama  
 Lubang baru terbuka (“Gali Lubang Tutup Lubang”)

Penggalan lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Antitesis dalam penggalan lirik lagu tersebut ditunjukkan oleh adanya satuan sintaksis yang mempunyai makna berlawanan yaitu *menggali lubang* dan *menutup lubang* dalam *lubang digali menggali lubang untuk menutup lubang*. Selain itu, dalam penggalan lirik lagu terdapat kata *tertutup* dan *terbuka*, *lama* dan *baru* terdapat dalam *tertutup sudah lubang yang lama lubang baru terbuka*. Antitesis dalam lirik lagu tersebut digunakan untuk mengingatkan kebiasaan orang yang sering berhutang untuk membayar hutang lagi.

### 3. Repetisi

Dalam album “Soneta Volume 15” gaya bahasa perulangan yang digunakan yaitu Epizeukis, anafora, Simploke, Mesodilopsis, Epanalepsis

### 4. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya pengulangan langsung (Tarigan, 1985). Pengulangan tersebut ditekankan beberapa kali berturut-turut (Sumarlam, 2003). Contoh

(4) Gali gali gali gali gali lubang  
 Gali gali gali gali gali lubang (“Gali Lubang Tutup Lubang”)

Dalam lirik lagu “Gali Lubang Tutup Lubang” terdapat kata *gali* diulang sampai lima kali dalam satu kalimat. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Gali gali gali gali gali lubang*, bahkan kalimat tersebut juga diulang lagi pada baris selanjutnya. Pengulangan tersebut digunakan untuk menekankan kata *gali*. *Gali lubang* dalam lirik lagu tersebut berarti ‘meminjam uang’.

Contoh lain penggunaan gaya bahasa epizeukis dapat dilihat dalam penggalan lirik berikut ini.

(4) Banyak orang berkata dalam mencari nafkah  
 Cari yang haram saja sudah susah Apalagi yang halal  
 (Jangan didengar, jangan didengar itu sangat tidak benar  
 Hu, jangan didengar itu sangat tidak benar) (“Seribu Satu Macam”)

Dalam lirik lagu “Seribu Satu Macam” terdapat pengulangan *jangan didengar itu sangat tidak benar* sampai dua kali. Kalimat tersebut digunakan untuk melarang pendengar atau penikmat lagu mempercayai bahwa dalam mencari nafkah yang haram saja susah apalagi yang halal. Jadi, pesan dalam lirik tersebut dalam mencari nafkah harus memilih yang halal.

## 5. Anafora

Pengulangan satuan lingual berupa kata atau frase dalam setiap baris atau kalimat yang berurutan disebut anafora (Sumarlam, 2003)

- (5) Zaman yang edan Zaman yang edan kita jangan jadi setan  
Hu, zaman yang edan kita jangan jadi setan) (“Seribu Satu Macam”)

Dalam lirik lagu “Seribu Satu Macam” terdapat perulangan berbentuk frasa yaitu *zaman yang edan*. Frasa *zaman yang edan* ada dalam setiap baris. Dalam lirik lagu itu ada tiga baris yang menyebutkan *zaman yang edan*. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan bait (*Zaman yang edan. Zaman yang edan kita jangan jadi setan. Hu, zaman yang edan kita jangan jadi setan*). Perulangan tersebut untuk menyampaikan maksud bahwa di zaman edan kita jangan jadi setan. Menurut (Kalimana, 2017) di zaman edan digambarkan dengan situasi dalam masyarakat tidak menentu sehingga banyak orang yang cemas. Menurut Prabu Jaya baya (dalam Kalimana, 2017) zaman edan ditandai dengan orang jujur mempunyai nasib tidak beruntung, sedangkan orang buruk yang tidak jujur akan mendapat kedudukan karena berani menghalalkan segala cara. Orang baik akan tersingkir sedangkan orang jahat memperoleh kedudukan. Orang yang lurus tidak dipercaya, Banyak manusia yang berorientasi pada harta, kedudukan, sedangkan kebajikan diabaikan. Dengan kata lain orang sudah tidak takut kepada Tuhan. Menurut (Kalimana, 2017) di zaman edan, situasi di masyarakat digambarkan tidak pasti. Hal tersebut menyebabkan banyak orang menjadi cemas. Oleh karena itu, dalam lirik lagu tersebut melarang kita mengikuti perilaku yang tidak benar atau perilaku setan. Hal tersebut terdapat kalimat *Hu, zaman yang edan kita jangan jadi setan*.

## 6. Simploke

Simploke terjadi ketika satuan lingual diulang pada awal dan akhir beberapa baris berturut-turut (Sumarlam, 2003). Contoh

- (6) Walau makan sederhana  
(Ikan asin sambal lalap)  
Walaupun baju sederhana  
(Asal menutup aurat)  
Walaupun makan sederhana  
Walaupun baju sederhana  
Walaupun serba sederhana

Asal sehat jiwa-raga  
 Dan juga hutang tak punya  
 Itulah orang yang kaya (hi-hu) (“Gali Lubang Tutup Lubang”)

Dalam lirik lagu “Gali Lubang Tutup Lubang” terdapat perulangan satuan lingual kata *walau* di awal baris dan kata *sederhana* di akhir baris. Hal tersebut terdapat dalam *Walau makan sederhana (Ikan asin sambal lalap)*, *Walau baju sederhana (Asal menutup aurat)*, *Walau makan sederhana Walau baju sederhana*, *Walau serba sederhana*, Penulis dalam lirik lagu ini menekankan pada kata *walau* di awal baris dan *sederhana* di akhir baris. Perulangan tersebut terjadi sampai empat kali. Jadi, sebetulnya penulis dalam bait tersebut menekankan pada pola hidup yang sederhana. Meskipun baju sederhana namun ada syarat dalam berpakaian yaitu menutup aurat. Dalam baris berikutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud orang kaya adalah orang yang sehat jiwa raga dan juga tidak mempunyai utang. Pesan yang ingin disampaikan adalah pola hidup sederhana lebih baik dari pada hidup mewah tetapi dari modal utang.

### 7. Mesodilopsis

Mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah baris atau kalimat berturut-turut (Sumarlam, 2003) Contoh

(7) Siapa yang tak tergila-gila wanita kepadanya

Bagaimana tak tergila-gila diriku kepadanya (“Tergila-Gila”)

Satuan lingual *tak tergila-gila* dalam lirik lagu “Tergila-gila diulang dua kali berturut-turut. Hal tersebut terdapat dalam penggalan lirik *siapa yang tak tergila-gila wanita kepadanya. bagaimana tak tergila-gila diriku kepadanya*. Maksud penulis mengulang frasa *tak tergila-gila* tersebut adalah untuk menekankan bahwa orang yang dideskripsikan dalam lagu tersebut sangat menarik dari segi fisiknya.

### 8. Epanalepsis

Perulangan satuan lingual dalam setiap baris atau kalimat diulang pada akhir baris atau kalimat disebut epanalepsis. Contoh

(8) Pagi hari sekolah karena harus belajar

Malam hari di rumah masih harus belajar (“Masa Depan”)

Dalam lirik lagu “Masa Depan” terdapat perulangan satuan lingual di akhir baris. Adapun yang diulang dalam penggalan lirik tersebut adalah frasa *harus belajar*. Frasa *harus belajar* diulang dalam penggalan lirik tersebut untuk menekankan pentingnya belajar demi masa depan. Bahkan

dalam lirik lagu tersebut ditekankan bahwa belajar harus dilakukan pada pagi hari di sekolah dan malam hari di rumah. Belajar membutuhkan waktu, tenaga dan biaya.

Berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa yang terdapat dalam album “Soneta Volume 15” adalah polisindeton, hiperbola dan personifikasi.

### 9. Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan konjungsi untuk menghubungkan kata, frasa atau klausa secara berurutan. Contoh

- (9) Kalau yang dimaksudkan membangun masa depan  
 Cuma rumah dan sedan oh sangat menyedihkan  
 Karena semua pasti ditinggalkan (“Masa Depan”)

- (10) Negeri akhirat rumah masa depan  
 Namun jangan kau lupa nasibmu di dunia  
 Walaupun sementara tapi nikmati juga

Dalam lirik lagu “Masa Depan” terdapat bait *kalau yang dimaksudkan membangun masa depan Cuma rumah dan sedan oh sangat menyedihkan Karena semua pasti ditinggalkan*. Penggalan lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa polisindeton. Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat konjungsi *kalau*, *dan*, dan *karena*. Konjungsi *kalau* merupakan konjungsi pengandaian. Kata *karena* merupakan penghubung yang menyatakan alasan *semua pasti ditinggalkan*. Bait ini mengingatkan kepada kita bahwa kalau kita hanya mengejar harta benda itu sangat menyedihkan karena harta yang kita miliki tidak akan dibawa mati. Dalam contoh (10) terdapat kalimat *negeri akhirat rumah masa depan, namun jangan kau lupa nasibmu di dunia, walaupun sementara tapi nikmati juga*. Bait ini menjelaskan bahwa tujuan hidup (rumah masa depan) yang sesungguhnya adalah negeri akhirat. Baris berikutnya menggunakan konjungsi pertentangan *namun* untuk mempertentangkan kehidupan akhirat dan dunia. Pesan yang ingin disampaikan adalah tujuan hidup manusia adalah hidup di akhirat, sedangkan di dunia ini hanyalah sementara. Oleh karena itu, kita harus mencari bekal di dunia yang sebaik-baiknya sebagai bekal hidup di akhirat.

### 10. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat pernyataan yang berlebihan, atau membesar-besarkan suatu hal (Kridalaksana, 1984). Contoh

- (11) Sedari kecil sehingga dewasa  
 Keras berpikir memeras tenaga (“Masa Depan”)

Contoh (11) menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut terdapat dalam *keras berpikir memeras tenaga*. Gaya bahasa hiperbola tersebut digunakan untuk menjelaskan betapa beratnya perjuangan untuk meraih masa depan yang gemilang. Kata *memeras tenaga* berarti bekerja keras.

- (12) Setahun sekali belum tentu  
 Dengan tetangga bisa bertemu  
 Di ibukota, di ibukota, di ibukota (“Ibu Kota”)

Gaya bahasa hiperbola dalam penggalan lirik di atas ditunjukkan dengan kalimat *setahun sekali belum tentu dengan tetangga bisa bertemu*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa betapa sibuknya orang hidup di ibukota. Baris berikutnya dijelaskan bahwa warga ibukota dijelaskan dengan tetangga sangat jarang bertemu. Pernyataan dalam lirik lagu tersebut berlebihan karena penulis lirik menyatakan bahwa *setahun sekali belum tentu dengan tetangga bisa bertemu*. Kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat ada pertemuan antarwarga meskipun sebulan sekali.

### 11. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang memberi gambaran benda tidak bernyawa seakan-akan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2008). Contoh

- (13) Hidup selalu terburu-buru  
 Seakan-akan dikejar waktu (“Ibu Kota”)

Contoh (13) menggunakan gaya bahasa personifikasi. *Hidup selalu terburu-buru seakan-akan dikejar waktu* merupakan penggalan lirik lagu “Ibu Kota”. Penggalan lirik lagu tersebut memberi gambaran bahwa kehidupan di ibu kota kurang nyaman karena dikejar waktu. *Dikejar waktu* memberi gambaran bahwa orang tersebut merasa kurang waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam album “Soneta Volume 15” adalah gaya bahasa metafora dan satire.

### 12. Metafora

Dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) dijelaskan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau kelompok kata bukan dalam arti yang sebenarnya. Metafora adalah semacam analogi yang digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung (Keraf, 2008)

Berikut ini contoh lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa metafora.

- (14) Menipis sudah tali jiwa  
 Yang mengikat warganya  
 Berkurang sudah tenggang rasa  
 Di antara sesama (“Ibu Kota”)

Dalam penggalan lirik lagu di atas terdapat kalimat *menipis sudah tali jiwa yang mengikat warganya*. Kata *menipis* dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) berarti ‘menjadi tipis; berkurang menjadi sedikit; hampir habis,. *Tali Jiwa* dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) berarti ‘pangkal hidup, jantung hati, yang disayangi atau yang dikasihi’. Jadi, penulis lirik lagu tersebut mengungkapkan bahwa hubungan antarwarga di ibukota tidak akrab. Lebih lanjut ditegaskan dalam baris berikutnya *berkurang sudah tenggang rasa di antara sesama*. *Tenggang rasa* dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) berarti ‘dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Lirik lagu tersebut menggambarkan hubungan antarwarga di ibukota tidak akrab, tidak seperti warga di daerah, bahkan untuk saling menghargai atau menghormati pun warga di ibukota sudah berkurang

- (15) Dunia hanya tempat persinggahan  
 Ladang akhirat dan bukan tujuan (“Masa Depan”)

Contoh di atas menggunakan gaya bahasa metafora. Dunia dalam lirik lagu tersebut diibaratkan sebagai tempat persinggahan. Kata *persinggahan* dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) berarti ‘tempat berhenti (beristirahat) sebentar ketika di perjalanan’. Pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut adalah dunia dalam kehidupan merupakan tempat beristirahat sebentar karena kehidupan yang abadi yaitu di akhirat. Bahkan dalam baris berikutnya dijelaskan bahwa dunia bukan tujuan tetapi ladang akhirat. Kata *ladang* dalam lirik lagu tersebut bukan bermakna sebenarnya. Kata *ladang* dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) berarti ‘tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dsb) dengan tidak diairi: tegal; tanah atau tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam, seperti minyak; sumber ilham, pendapatan dan sebagainya’. *Dunia* dalam lirik lagu diibaratkan tempat menanam, sedangkan akhirat merupakan tempat memetik hasilnya. Oleh karena itu, kita harus berbuat baik selama di dunia. Perbuatan baik yang dikejakan di dunia merupakan bekal di akhirat.

### 13. Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap sesuatu atau seseorang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007) Menurut Keraf (2008) satire adalah ungkapan

yang digunakan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa satire mengandung kritik terhadap kelemahan manusia.

(16) Lubang digali menggali lubang  
 Untuk menutup lubang  
 Tertutup sudah lubang yang lama  
 Lubang baru terbuka (“Gali Lubang tutup Lubang”)

Dalam lirik lagu “Gali Lubang Tutup Lubang” terdapat bait yang berbunyi *Lubang digali menggali lubang, untuk menutup lubang. Tertutup sudah lubang yang lama. Lubang baru terbuka*. Kata *lubang* bermakna konotatif yang berarti ‘utang’. Bait lirik lagu ini berisi kritikan terhadap kehidupan yang sering dialami oleh masyarakat karena gaya hidup yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. *Gali lubang tutup lubang* di sini berarti ‘meminjam uang untuk menutup utang yang lain. Hal tersebut tentunya akan memberatkan karena hutang tidak akan lunas. Akan tetapi sebagian orang yang meminjam uang untuk membayar utang biasanya orang yang ingin bertahan hidup. Oleh karena itu, lebih baik kita hidup sederhana atau hemat agar tidak banyak utang.

(17) Kalau yang dimaksudkan membangun masa depan  
 Cuma rumah dan sedan oh sangat menyedihkan  
 Karena semua pasti ditinggalkan  
 Masa depan sejati akhirat yang hakiki  
 Tak percuma tenaga tak percuma biaya  
 Bila hasilnya bahagia abadi (“Masa Depan”)

Penggalan lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa satire. Hal tersebut terdapat dalam *kalau yang dimaksudkan membangun masa depan cuma rumah dan sedan oh sangat menyedihkan karena semua pasti ditinggalkan*. Penulis lirik lagu mengkritik bahwa masa depan yang dimaksud bukan hanya hal yang bersifat materi seperti rumah dan mobil, tetapi yang dimaksud masa depan dalam lirik lagu tersebut adalah akhirat yang kekal abadi. Jadi, bekal yang harus dipersiapkan di masa depan bukan hanya materi karena materi yang dikumpulkan di dunia akan ditinggalkan ketika manusia meninggal dunia. Jadi, yang perlu dipersiapkan untuk masa depan di samping materi untuk hidup di dunia juga bekal untuk di akhirat harus dipersiapkan karena akhirat adalah masa depan yang hakiki.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan dalam album “Soneta volume 15” yaitu klimaks, antitesis dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam album “Soneta Volume 15” adalah polisindeton, hiperbola, dan personifikasi sedangkan gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah gaya bahasa metafora dan satire. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan lirik lagu Rhoma Irama menggunakan beraneka ragam gaya bahasa. Keanekaragaman gaya yang digunakan dalam album tersebut membuat lirik lagu lebih estetik dan pesan yang disampaikan melalui lirik lagu dapat tersampaikan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitiian dan Kajian*. Eresco.
- Kalimana, D. (2017). “Menyikapi Zaman (yang Semakin) Edan.” Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/kalimana/5b4db183ab12ae54152083e3/menyikapi-jaman-yang-semakin-edan>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Balai Pustaka.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Latif, S. (2019). “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama : Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika.” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15, 215–246. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/4402/2930>
- Mussaif, M. M. (2019). "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama”. *Nusa*, 14, 217–226.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada university Press.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (1985a). *Language Style Teaching*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1985b). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.